



Unveiling Life's Symbols: A Semiotic Analysis of the Lampung Poem *Kemumu* by Fitri Yani

Arini Mildawati¹, Heru Prasetyo²

^{1,2}Universitas Lampung, Indonesia

Email: arinimildawt@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: arinimildawt@gmail.com

Submitted: 29 Desember 2024
Accepted : 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024

DOI: 10.xxxxx/wiyatabudaya.vxix.xxxxx

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

This study analyzes the Lampung poem *Kemumu* by Fitri Yani using Ferdinand de Saussure's semiotic approach, focusing on the concepts of signifier and signified. The signifier refers to the material form of a sign, such as words or images, while the signified is the concept or meaning associated with the sign. Employing a qualitative method through a literature study, this research explores the symbolism and profound meanings within the elements of *Kemumu*. The analysis reveals that each line of the poem reflects impermanence, transformation, and the cycle of life through natural symbols such as taro leaves, black stones, and moonlight. This study highlights the relevance of Saussure's theory in understanding the structure and symbolism of poetry, uncovering life's meanings in a complex and profound manner.

Keywords: Semiotics, Ferdinand de Saussure, Lampung Poetry, *Kemumu*, Signifier and Signified

Mengungkap Simbol-Simbol Kehidupan: Analisis Semiotika Puisi Lampung *Kemumu* Karya Fitri Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis puisi Lampung "*Kemumu*" karya Fitri Yani menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk materi tanda, seperti kata atau gambar, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi simbolisme dan makna mendalam dari elemen-elemen puisi "*Kemumu*". Analisis menunjukkan bahwa setiap baris puisi mencerminkan kefanaan, perubahan, dan siklus kehidupan melalui simbol-simbol alam, seperti daun keladi, batu hitam, dan sinar bulan. Kajian ini menegaskan relevansi teori Saussure dalam memahami struktur dan simbolisme puisi, yang mengungkapkan makna kehidupan secara kompleks dan mendalam.

Kata kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, Puisi Lampung, *Kemumu*, Penanda dan Petanda

PENDAHULUAN

Puisi sebagai bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa dengan gaya khusus, ritme, dan struktur untuk menyampaikan ide, emosi, atau pengalaman secara puitis (Putri, 2019). Penyair sering kali menjadi saksi dan pemikir kritis terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya (Mulyono, 2022). Dalam kebebasan bentuk dan ekspresinya, puisi dapat mencerminkan pergeseran nilai, tantangan, atau aspirasi dalam masyarakat. Dalam era modern, puisi juga menemukan wadah baru melalui media digital dan performan. Penyair dapat menggunakan *platform online* untuk menyebarkan karya mereka, menghubungkan dengan audiens yang lebih luas, dan menciptakan pengalaman puisi yang interaktif. Pementasan puisi, baik di atas panggung atau dalam format audiovisual, memberikan dimensi baru bagi pengalaman sastra (Siswanto, 2008). Dengan kata lain, puisi tidak hanya sebagai bentuk tulisan, tetapi juga sebagai medium yang hidup, beradaptasi dengan perubahan zaman dan menciptakan jaringan keberagaman artistik. Kemampuannya untuk menangkap esensi manusia, memberikan suara pada perasaan, dan merayakan keindahan bahasa menjadikannya warisan seni yang berharga dalam perjalanan budaya manusia (Hasanah et al., 2019).

Puisi memiliki berbagai unsur yang memberikan kekayaan dan kompleksitas pada karya sastra ini. Pemilihan kata-kata yang khas, penggunaan metafora, simbol, dan perangkat gaya lainnya untuk menciptakan keindahan dan makna puitis (Denny, 2019). Pola irama dan panjang baris yang memberikan aliran dan pengulangan bunyi akhiran kata di berbagai baris puisi (Al Hinduan, 2020). Penggunaan gambaran mental dan indra untuk membangkitkan pengalaman sensoris dalam pikiran pembaca. Cara penyair mengorganisasi kata-kata, baris, dan bait untuk menciptakan efek tertentu. Ide pokok atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi. Perasaan atau suasana emosional yang dihasilkan oleh puisi (Wahyuningsih, 2021). Suara atau nada penulisan yang menciptakan sikap penulis terhadap subjek atau pembaca. Pemilihan kata-kata dan frasa oleh penyair untuk mencapai efek tertentu. Pengaturan fisik dan tata letak visual dari puisi, termasuk jumlah baris, bait, dan bagaimana ruang kosong digunakan. Pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) atau vokal (asonansi) untuk memberikan efek estetis (Nurgiantoro, 2018a). Pola yang konsisten dari penekanan atau aksen dalam satu baris atau bait puisi (Nurgiantoro, 2018b). Penggunaan kata dengan makna kiasan atau makna langsung. Pengulangan struktur atau sintaksis untuk menciptakan efek ritmis atau artistik (Akhmar, 2018). Pengulangan kata, frasa, atau baris secara periodik dalam puisi. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan kekayaan makna dan keindahan dalam puisi, memberikan kesan artistik yang unik (Lafamane, 2020).

Puisi dapat memiliki berbagai gaya atau genre, seperti lirik, naratif, epik, atau dramatik, yang memberikan kerangka berbeda untuk ekspresi artistik (Nurmalia, 2023). Pola ritme dan metrum yang membentuk dasar pengaturan irama dan penekanan dalam puisi. Bait adalah sekelompok baris dalam puisi, sedangkan stanza adalah sekelompok bait yang membentuk satu kesatuan (Yuniarti, 2023). Struktur bait dapat mempengaruhi alur dan pengorganisasian ide dalam pengaturan atau kelompok baris yang membentuk unit pemikiran atau gagasan tertentu pada puisi (Agnes Pitaloka, 2020). Puisi sering kali menyampaikan perasaan atau emosi yang mendalam, memberikan dimensi psikologis dan subjektif pada karya sastra. Puisi menggunakan simbol dan lambang yang dapat memiliki makna ganda atau mendalam, memperkaya

interpretasi pembaca. Beberapa puisi berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial, politik, atau budaya, mengekspresikan pandangan kritis penyair terhadap dunia di sekitarnya (Yuliana Kua, 2017).

Meskipun tidak seperti prosa naratif, puisi dapat memiliki progresi tematik atau plot yang mengikuti perkembangan ide atau perubahan emosional. Puisi terkadang mengandung elemen dialog atau monolog yang menciptakan suasana drama atau naratif dalam bentuk yang lebih padat (Mochamad Farid Kostawaa et al., 2022). Penggunaan bahasa dengan keindahan dan kecemerlangan, menciptakan musikalitas dan kesan visual yang memperkaya pengalaman pembaca. Kombinasi unik dari unsur-unsur ini memberikan puisi kekayaan artistik dan makna yang mendalam, dan memungkinkan pembaca untuk meresapi dan menginterpretasikan karya sastra ini dengan cara yang puitis dan individual (Hamzah, 2019). Penyair dapat menggunakan ruang kosong atau keheningan dengan sengaja untuk menciptakan efek dramatis atau reflektif. Penggunaan pengulangan bunyi atau pola bunyi tertentu untuk memberikan efek khusus atau kesan musikal. Pemilihan jenis bait tertentu, seperti soneta, pantun, atau haiku, yang memberikan struktur khusus pada puisi. Penataan kata atau struktur yang menciptakan efek visual atau tampilan unik dalam puisi (Hutabarat et al., 2023).

Puisi sering kali menyediakan lapisan makna yang dapat diungkapkan melalui interpretasi mendalam. Bagaimana puisi berkembang dari awal hingga akhir, mengubah tema atau suasana emosional. Puisi dapat menggunakan kesejajaran atau kontras antara elemen-elemen tertentu untuk menyoroti perbedaan atau persamaan yang signifikan (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure serta mengklasifikasikan kalimat atau baris yang menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada puisi. Puisi dikutip dari karya Fitri Yani yakni puisi "Kemumu". Rumusan masalah penelitian ini tentang bagaimana menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure pada puisi "Kemumu" karya Fitri Yani. Tujuan penelitian untuk mengetahui puisi dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure pada puisi "Kemumu" karya Fitri Yani.

Puisi

Puisi adalah rangkaian kata yang dipilih dan disusun secara cermat untuk menciptakan dampak dan sentuhan emosional, dengan tujuan yang lebih mendalam. Bahasa, khususnya melalui kata-kata, memiliki daya tarik dan kekuatan luar biasa. Penyair memanfaatkan potensi ini untuk menyampaikan ide dan pesan mereka, sehingga mampu menggugah perasaan, imajinasi, serta pemikiran pembaca (Sutardi, 2012). Melalui pilihan kata yang tepat, penggunaan majas, eksplorasi bunyi, dan visualisasi yang dapat dirasakan oleh pembaca, serta struktur kata yang membentuk irama dan tempo tertentu, puisi menjadi medium yang sangat kaya. Dengan memanfaatkan berbagai kekuatan bahasa ini, puisi menjadi interpretasi penyair terhadap pengalaman hidup (Astry Meiranti & Widya Sugandi, 2022).

Selain itu puisi juga memanfaatkan kekayaan kata-kata untuk menciptakan gambaran yang indah, menggugah perasaan, dan seringkali memiliki makna yang mendalam (Savira & Isnaniah, 2022). Sebagai salah satu bentuk sastra, puisi memungkinkan

penulis dan pembaca untuk menjelajahi aspek-aspek kreativitas dan keindahan dalam bentuk tulisan. Puisi juga berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan realitas manusia, budaya, dan masyarakat (Sayuti, 2019). Melalui pemilihan kata-kata yang cermat, penyair dapat merangkai makna yang mendalam dan merangsang imajinasi pembaca. Unsur-unsur seperti ritme, rima, dan metafora memberikan dimensi tambahan, menciptakan pengalaman estetis yang unik (SINAGA, 2023).

Selain itu, puisi memiliki kemampuan untuk menciptakan keterlibatan emosional yang kuat. Kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dapat membangkitkan perasaan, memprovokasi pemikiran, dan meresapi pembaca dalam pengalaman yang intens. Puisi juga mampu merekam sejarah, menyuarakan perasaan, dan mengekspresikan visi penyair terhadap dunia (Rohman, Syaifur, and Andri Wicaksono, 2018). Dalam berbagai bentuknya, puisi mencerminkan keberagaman gaya, tema, dan teknik. Dari haiku Jepang yang singkat hingga epik yang panjang, puisi menjadi wadah ekspresi yang luas dan fleksibel. Sebagai bagian integral dari budaya dan sastra, puisi terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman manusia tentang kehidupan dan keindahan kata-kata. Puisi juga memiliki kemampuan untuk merespon dan merefleksikan perubahan zaman (Hendrastuti, 2018).

Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani 'semion' yang berarti 'tanda'. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang berbeda berdasarkan praktik sosial yang telah tercatat sebelumnya (Linggar, 2019). Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan petanda. Segala kajian berkaitan dengan simbol, fungsi dan hubungannya dengan simbol lain (Hakim & Rukmanasari, 2023). Orang yang menggunakannya akan mengirimkannya dan menerimanya. Menurut Premier, ilmu ini berasumsi bahwa fenomena sosial, atau masyarakat dan budaya, adalah simbol. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada simbol-simbol tersebut (William & Winduwati, 2021).

Semiotika sering kali dibagi menjadi tiga bidang: (1) semantik: hubungan antara tanda dan maknanya atau apa yang kita persepsikan sebagai maknanya; (2) sintaksis: hubungan antar simbol dalam struktur formal; dan (3) pragmatik: hubungan antara karakter dan agen yang menggunakannya. Semiotika saat ini didefinisikan sebagai studi tentang tanda, fungsinya, dan produksi makna (Kristanty et al., 2023). Simbol adalah sesuatu yang mempunyai arti bagi orang lain. Teori semiotik tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain gagasan semiotika (tanda, makna, ekspresi denotatif, kata-kata interpretatif) berlaku pada semua bidang kehidupan sepanjang prasyaratnya belum terpenuhi, yakni selama makna diberikan dan makna serta penafsirannya ada al., 2018)).

Semula konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: petanda dan petanda, atau petanda dan petanda atomistik. Konsep ini mengusulkan bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang mengikat atau tidak ada antara "petanda" dan "petanda" (Sari, 2022). Tanda adalah kesatuan wujud penanda dan gagasan atau petandanya. Rephrase Dengan kata lain, tanda tersebut merupakan "suara yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Oleh karena itu, penanda adalah aspek material bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, apa yang

ditulis atau dibaca. Penanda adalah gambaran mental, pemikiran, atau konsep. Oleh karena itu, aspek mental berbahasa menjadi penting (Sitompul et al., 2021).

Seiring berkembangnya studi tentang semiotika, ia berkembang menjadi dua klasifikasi utama: semiotika komunikasi dan semiotika materialitas. Rephrase Semiotika komunikasi berfokus pada teori produksi tanda. Salah satunya mengasumsikan adanya enam elemen dalam komunikasi: pengirim, penerima, pesan, saluran, dan referensi. Di sisi lain, semiotika tindakan tanda menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu (Jannah, 2019). Di sini muncul berbagai bidang semiotika, seperti semiotika hewan (Zoom semiotics), semiotika medis (medical semiotics), yang menurut Eco (1979) mencakup 19 bidang (Erlangga & Utomo, 2021).

Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku (Sultanatta & Maryam, 2019). Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Erlangga & Utomo, 2021).

Argumen utama terpenting dalam teori Saussure adalah prinsip bahwa bahasa adalah sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian: penanda dan petanda (Romdhoni, 2019). Rephrase Tanda adalah kesatuan wujud penanda dan gagasan atau petandanya. Dengan kata lain, tanda tersebut merupakan "suara yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Oleh karena itu, penanda adalah aspek material bahasa: apa yang dikatakan atau didengar, apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pemikiran, atau konsep (Chaniago & Sos, n.d.) (Wibawa & Natalia, 2021).

Selama berkomunikasi, seseorang menggunakan simbol untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, dan orang lain menafsirkan simbol tersebut. Rephrase Sebuah tanda terdiri dari dua elemen semiotika: penanda dan petanda. Penanda adalah elemen fisik dari suatu tanda, seperti huruf, kata, gambar, atau suara. Sebaliknya petanda menunjukkan suatu konsep mutlak yang mendekati tanda fisik yang ada (Azzahra & Hartanto, 2020). Proses semantik, sebaliknya, menunjukkan hubungan antara simbol dan realitas eksternal, yang disebut referensi. Saussure mengartikan "objek" sebagai acuan dan menyebutnya sebagai unsur tambahan dalam proses pemaknaan (Zaimar, 2008). Contoh: Ketika orang mengucapkan kata "anjing" (penanda) dengan cara yang buruk, ini adalah tanda (penanda) kesialan (Lantowa, 2017). Di mata Saussure, bahasa ibarat sebuah karya musik. Memahami sebuah simfoni memerlukan perhatian pada integritas karya musik secara keseluruhan, bukan penampilan individu dari masing-masing musisi. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara "sinkron" sebagai jaringan hubungan makna bunyi. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik dan individual (Erangga & Utomo, 2021).

Menurut Saussure, tanda linguistik setidaknya memiliki dua ciri primitif: linearitas dan kesewenang-wenangan (Wibawa & Natalia, 2021). Rephrase Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan wujud nyata dari citra bunyi, dan sering disamakan dengan citra bunyi sebagai penanda. Oleh karena itu, penanda dan petanda merupakan unsur spiritualistik (Ania, 2013). Dengan kata lain, simbol mengungkapkan gambaran dan konsep sonik sebagai dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, baik kebetulan maupun determinasi. Penilaian dalam arti penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan yang ditandai (Hamama Madhona, 2019).

METODE

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka. Studi pustaka adalah proses menyelidiki dan menganalisis literatur atau referensi yang sudah ada untuk memahami kerangka konsep, teori, metodologi, dan temuan yang relevan dengan topik semiotika Ferdinand De Saussure pada puisi *Kemumu* karya Fitri Yani (Somantri, 2005). Tujuan studi pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian studi pustaka, peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian (Dwiyanto, 2021). Analisis studi pustaka membantu peneliti mengidentifikasi celah pengetahuan, mengonsepan pertanyaan penelitian, dan merancang metodologi penelitian yang tepat (Moha, 2015).

Dari sisi penelitian sastra, peneliti menggunakan pendekatan obyektif sebagai upaya untuk fokus mencari makna di dalam obyek teks dan mengabaikan pengaruh yang ada di luar teks. Bebekal pendekatan tersebut peneliti berharap mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang dapat menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Supaya dapat merinci kontribusi penelitian sebelumnya, penelitian studi pustaka membantu memposisikan penelitian baru dalam konteks akademis dan meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan pengetahuan terkini tentang semiotika Ferdinand De Saussure pada puisi *Kemumu* karya Fitri Yani (Firmansyah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang diteliti merupakan puisi ciptaan Fitri Yani yang diambil dari buku Kumpulan Puisi Bahasa Lampung terbitan Lampung Literature dan dibacakan oleh Iin Zakaria di *channel youtube Dunia Agit - Law School*. Dalam puisi ini penulis akan menelaah dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sehingga menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, sebuah kalimat bisa memiliki makna yang berbeda dari kalimat sesungguhnya. Penulis membagi beberapa kalimat atau baris dalam puisi *Kemumu* ciptaan Fitri Yani dan akan ditelaah menggunakan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure serta mengklasifikasikan kalimat atau baris yang menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Berikut adalah puisi Lampung karya Fitri Yani:

Kemumu

*Sang degok way mehema di unggak bulung
Kemincak kedugok di bah pampang
Kekati langui di pingger-pingger kulam
Batu alom dibi manom*

*Way di bulung kemumu
Di bah sinar bulan bara
Numpang liyu
Kadu ya gugor di batu alom
Mak dapok mesaka aga tigaga*

*Kak bakakni radu jadi talos
Kambang-kambang radu melayu
Kemumu nganakko tunas baru*

Arti puisi dalam Bahasa Indonesia:

Keladi

Setetes air terperangkap di atas daun
Seekor katak mengantuk di bawah ranting
Berudu berenang di pinggir kolam
Batu hitam sore hari

Air di daun keladi
Di bawah sinar purnama
Numpang lewat
Lalu ia jatuh di batu hitam
Tak bisa menetap

Saat akar telah menjadi talas
Bunga-bunga layu
Keladi menumbuhkan tunas baru

Analisis semiotika penanda dan petanda pada puisi *Kemumu*:

Pada analisis semiotika melalui pendekatan Ferdinand de Saussure, peneliti berfokus pada dua konsep utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah bentuk materi dari tanda, seperti suara, kata, atau gambar. Sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang ada pada penanda. Berikut analisis semiotika penanda dan petanda pada puisi *Kemumu*:

1. *Sang degok way mehema di unggak bulung*

Penanda: yaitu "way" atau "air"

Petanda: "*Sang degok way mehema di unggak bulung*" memiliki arti dalam bahasa Indonesia "Setetes air yang terperangkap di daun talas" dan dapat bermakna simbolis. Pemilihan kata tersebut bisa direpresentasikan sebagai kehidupan yang rapuh dan sementara, karena setetes air dapat menguap dengan cepat atau terserap oleh daun. Selain itu, diksi way atau air juga bisa menjadi simbol tentang ketahanan dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, karena air bisa

bertahan di daun talas meskipun dalam kondisi yang terbatas. Setetes air yang terperangkap bisa melambangkan momen singkat dalam waktu, keindahan yang sementara, atau keadaan yang rapuh.

2. *Kemincak kedugok di bah pampang*

Penanda: yaitu "*Kemincak kedugok di bah pampang*" atau "katak yang mengantuk di bawah ranting"

Petanda: "*Kemincak kedugok di bah pampang*" artinya "Katak yang mengantuk di bawah ranting" dapat diartikan sebagai gambaran tentang ketenangan dan kesejahteraan. Itu bisa melambangkan kedamaian dalam menikmati momen-momen sederhana dalam kehidupan. Ranting sebagai tempat berlindung menambah rasa perlindungan dan keamanan dalam situasi yang tenang, nyaman, damai, perlindungan, dan keseimbangan alami.

3. *Kekati langui di pingger-pingger kulam*

Penanda: yaitu "*Kekati langui di pingger-pingger kulam*" atau "Berudu berenang di pinggir kolam"

Petanda: "*Kekati langui di pingger-pingger kulam*" artinya "Berudu berenang di pinggir kolam" adalah perumpamaan tentang seseorang yang mencari jalan keluar dari situasi sulit atau mencari kesempatan di tempat yang tidak terlalu jelas atau di pinggiran. Ini bisa menggambarkan seseorang yang gigih dan tekun dalam mencari solusi atau peluang, meskipun dihadapkan pada tantangan atau ketidakpastian. Hal ini memiliki konsep tentang awal kehidupan atau perubahan. Berudu yang berenang mengindikasikan proses pertumbuhan dan perkembangan, juga mengisyaratkan metamorfosis atau evolusi dalam kehidupan.

4. *Batu alom dibi manom*

Penanda: yaitu "*batu alom dibi manom*" atau "batu hitam disore hari"

Petanda: "*Batu alom dibi manom*" artinya "Batu hitam disore hari" Gambaran tentang keteguhan dan keabadian. Batu hitam bisa melambangkan kekuatan, stabilitas, dan durabilitas, sementara konteks "sore hari" memberikan nuansa akhir dari suatu siklus atau peristiwa. Hal ini bisa diartikan sebagai metafora untuk menggambarkan suasana yang suram atau menyedihkan. Ini mencerminkan perasaan kegelapan, kesedihan, atau kehampaan yang muncul di akhir hari atau di tengah suasana senja.

Secara keseluruhan, melalui kajian semiotika Saussure pada bait puisi ini menggambarkan serangkaian simbol alam yang melambangkan konsep-konsep yang lebih dalam tentang kehidupan, waktu, dan keseimbangan alam. Setiap baris berfungsi sebagai penanda yang membawa petanda-petanda tertentu, membentuk sebuah jaringan makna yang kompleks dan saling berkaitan.

5. *Way di bulung kemumu*

Penanda: yaitu "*Way di bulung kemumu*" atau "Air di daun keladi"

Petanda: "*Way di bulung kemumu*" artinya "Air di daun keladi," bisa menggambarkan tentang ketidakstabilan dan kesementaraan. Laiknya hidup, senantiasa diwarnai dengan kebahagiaan, kesedihan, kehampaan, dan ketiadaan. Perumpaan air di daun keladi tersebut memberikan gambaran dan pelajaran nyata

bahwa manusia laiknya air di daun keladi, mudah tergelincir dan jatuh. Bahwa hidup adalah perjalanan yang rapuh dan tidak permanen.

6. *Di bah sinar bulan bara*

Penanda: yaitu "*Di bah sinar bulan bagha*" atau "Di bawah sinar bulan purnama"

Petanda: "*Di bah sinar bulan bagha*" artinya "Di bawah sinar bulan purnama" yaitu sinar purnama melambangkan keindahan dan pencerahan yang lembut, serta suasana yang tenang dan damai. Ini bisa juga melambangkan pengaruh atau keberadaan yang bersifat sementara dan berubah-ubah.

7. *Numpang liyu*

Penanda: yaitu "Numpang liyu" atau "Numpang Lewat"

Petanda: "*Numpang liyu*" artinya "Numpang Lewat" hal ini memiliki konsep tentang kefanaan dan perjalanan singkat. "Numpang lewat" menunjukkan bahwa sesuatu hanya sementara berada di satu tempat sebelum berpindah.

8. *Kadu ya gugor di batu alom*

Penanda: yaitu "*Kadu ya gugor di batu alom*" atau "Lalu ia jatuh di batu hitam" ("ya" merujuk pada "way" atau air)

Petanda: "*Kadu ya gugor di batu alom*" artinya "Lalu ia jatuh di batu hitam" yaitu bermakna air yang jatuh di batu hitam menggambarkan pertemuan antara sesuatu yang rapuh dan sesuatu yang kuat dan permanen. Batu hitam bisa melambangkan kestabilan dan kekekalan, sementara air melambangkan perubahan dan ketidakkekalan.

9. *Mak dapok mesaka aga tigaga*

Penanda: yaitu "*Mak dapok mesaka aga tigaga*" atau "Tak bisa menetap"

Petanda: "*Mak dapok mesaka aga tigaga*" artinya "Tak bisa menetap" yaitu bermakna ketidakmungkinan untuk tinggal atau menetap, melambangkan sifat sementara dan terus berubah dari segala sesuatu dalam hidup.

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, pada bait puisi ini dapat digambarkan sebagai kefanaan dan ketidakstabilan hidup. Setiap elemen alam yang disebutkan dalam puisi (air, daun keladi, sinar purnama, batu hitam) berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan kita pada petanda tentang sifat sementara dari keberadaan dan pengalaman manusia. Dan menafsirkan akan ketidakkekalan kehidupan dan keindahan momen-momen singkat yang meskipun tidak dapat bertahan selamanya, memiliki nilai dan makna yang mendalam dalam perjalanan hidup.

10. *Kak bakakni radu jadi talos*

Penanda: "*Kak bakakni radu jadi talos*" atau "Saat akar telah menjadi talas"

Petanda: "*Kak bakakni radu jadi talos*" artinya "Saat akar telah menjadi talas" yaitu bermakna transformasi dan pertumbuhan. Akar yang berubah menjadi talas menunjukkan proses perubahan yang signifikan dari bagian yang tak terlihat (akar) menjadi sesuatu yang lebih berkembang (talas). Ini bisa melambangkan evolusi, metamorfosis, atau perubahan mendasar dalam hidup atau kondisi.

11. Kambang-kambang radu melayu

Penanda: "Kambang-kambang radu melayu" atau "bunga-bunga layu"

Petanda: "Kambang-kambang radu melayu" atau "bunga-bunga layu" yaitu bermakna kefanaan dan akhir dari sebuah siklus. Bunga yang layu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang indah atau penuh kehidupan pada akhirnya akan mengalami kemunduran dan kematian. Ini bisa melambangkan akhir dari suatu fase atau kehilangan.

12. Kemumu nganakko tunas baru

Penanda: "Kemumu nganakko tunas baru" atau "Keladi menumbuhkan tunas baru"

Petanda: "Kemumu nganakko tunas baru" artinya "Keladi menumbuhkan tunas baru" yaitu bermakna harapan dan kelahiran kembali. Keladi yang menumbuhkan tunas baru menunjukkan proses regenerasi dan pembaruan. Meskipun ada kematian atau akhir dari satu siklus, kehidupan baru selalu muncul menggantikan yang lama. Sehingga, maknanya adalah tentang kemampuan seseorang untuk terus tumbuh dan berkembang meskipun mengalami kesulitan, serta mampu menemukan peluang baru untuk memulai kembali.

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, pada bait puisi ini dapat digambarkan sebagai refleksi tentang siklus kehidupan, perubahan, dan pembaruan. Setiap elemen dalam puisi ini berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan kita pada petanda tentang siklus alami dari kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Hal ini menyoroti bagaimana setiap akhir membawa awal yang baru, dan dalam setiap kematian terdapat potensi untuk kehidupan baru, menggambarkan ketidakberakhiran siklus kehidupan dan harapan yang selalu ada di dalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Puisi *Kemumu* karya Fitri Yani, melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, mengungkap jaringan simbol yang mendalam tentang kehidupan manusia. Setiap elemen dalam puisi ini, seperti "air di daun keladi," "katak di bawah ranting," dan "batu hitam," bukan sekadar gambaran alam, melainkan merepresentasikan aspek kehidupan yang penuh makna. Penanda-penanda tersebut membentuk petanda yang mencerminkan kefanaan, perubahan, dan perjuangan manusia dalam menghadapi realitas yang rapuh dan sementara.

Kefanaan menjadi tema utama puisi ini, terlihat dari gambaran air yang mudah tergelincir dari daun keladi hingga bunga-bunga yang layu. Simbol-simbol tersebut melukiskan kehidupan yang penuh dinamika dan kesementaraan, namun tidak tanpa arti. Justru, melalui kefanaan ini, manusia diajak merenungkan momen-momen singkat dalam hidup yang memiliki makna mendalam dan memberikan pelajaran penting.

Selain menyoroti kefanaan, puisi ini juga menekankan siklus kehidupan yang alami dan terus berputar. Elemen seperti akar yang berubah menjadi talas dan keladi yang menumbuhkan tunas baru menggambarkan proses regenerasi dan harapan untuk kelahiran kembali. Pesan ini mengajarkan bahwa meskipun ada akhir dari suatu siklus, kehidupan selalu menawarkan peluang baru untuk bertumbuh dan berkembang.

Secara keseluruhan, *Kemumu* menghadirkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam melalui simbol-simbol yang kaya makna. Pendekatan semiotika Saussure berhasil menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam puisi ini saling terkait untuk menciptakan sebuah narasi kompleks tentang perjalanan hidup. Puisi ini menawarkan refleksi mendalam tentang eksistensi manusia dan hubungan eratnya dengan alam. Pendekatan semiotika Saussure memberikan alat analisis yang kuat untuk mengungkap jaringan makna yang tersembunyi dalam karya sastra ini, mempertegas puisi sebagai media yang kaya akan nilai filosofis dan estetis. Dengan memahami puisi ini, pembaca dapat merenungkan keseimbangan antara kefanaan, ketidakpastian, dan harapan yang terus hidup dalam siklus kehidupan.

Penelitian ini menyarankan agar pendekatan semiotika lebih sering diterapkan dalam kajian sastra, khususnya puisi tradisional atau lokal, untuk mengungkap kekayaan makna yang tersembunyi. Sebagai pengembangan lebih lanjut, penelitian dapat dilakukan pada puisi-puisi lain dalam karya Fitri Yani atau sastra berbahasa daerah lainnya untuk memperluas wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan kajian semiotika dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, guna membantu siswa dan mahasiswa memahami keindahan dan makna simbolik dalam karya sastra dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Pitaloka, A. S. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. GUEPEDIA.
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Al Hinduan, N. (2020). Karakteristik dan fungsi puisi pada masa transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(2), 153–169.
- ANIA, F. F. (2013). *Semiotika makna arti kasih ibu dalam film semesta mendukung*.
- Astry Meiranti, & Widya Sugandi. (2022). Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi “Di Lereng Gunung” Karya J.E Tatengkeng Dengan Pendekatan Semiotika. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 82–89. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.228>
- Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). Semiotika Makna Pesan Motivasi Pada Lagu “Secukupnya” Karya Hindia. *BroadComm*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.205>
- Chaniago, P., & Sos, S. (n.d.). *Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*. 135–151.
- Denny, J. A. (2019). *Menjelaskan Puisi Esai: Visi Denny JA dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*. Cerah Budaya Indonesia.
- Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. 0, 1–7.
- Erlangga, C. Y., & Utomo, I. W. (2021). *Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu " Melukis Senja ")*. 4(2), 149–160.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>

- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop "Beautiful" By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19–38.
- Hamama Madhona, R. (2019). Soetomo Communication And Humanities Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). 3, 1–13.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 15–31. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/59>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Hendrastuti, R. (2018). Pembelajaran teks sastra dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*.
- Hutabarat, Y. T., Wahyu, D., & Dewi, C. (2023). J Analisis Permainan Bunyi Dengan Perbandingan Pemakaian Majas Personifikasi Dalam Kajian Antologi Puisi Suluk Bagimu Negeri. 6(December), 66–79.
- Jannah, L. N. (2019). Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Skripsi*, 2. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/5205>
- Kristanty, S., G. Pratikto, R., & Romadhon, M. S. (2023). Analisis Semiotika Tentang Makna Peran Istri Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 3. *Kartala*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.36080/kvs.v2i2.70>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Lantowa, J. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Linggar, P. (2019). Analisis Semiotika Iklan Produk Elektronik Handphone di Media Cetak. *Kajian Linguistik*, 6(2), 19–29. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24768>
- Mochamad Farid Kostawaa, Muhammad Fadhlan Annas Rasyadan, & Muhammad Dzaki Nasrulloh. (2022). Konsep Cinta Pada Empat Puisi Karya Heri Isnaini: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.131>
- Moha, D. S. & M. I. (2015). Ragam Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mulyono, M. (2022). Mengantisipasi Radikalisme Dengan Pemahaman Komprehensif Tentang Cara Berpikir Radikal Sebagai Gerakan Literasi Sastra Dan Budaya Bagi Taruna Akpol. *Tanggong Kosala*, 11(2), 485–501.
- Nurgiantoro, B. (2018a). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurgiantoro, B. (2018b). *Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia*. UGM PRESS.
- Nurmalia, L. (2023). *Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. uwais inspirasi indonesia.
- Putri, E. M. (2019). *Puisi Akrostik: Cara Mudah Membuat Puisi*. Goresan Pena.

- Rohman, Syaifur, and Andri Wicaksono, E. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Sari, P. (2022). Makna Pesan Lagu "Pilu Membiru", "Rehat" DAN "SULUNG" Karya Kunto Aji (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(3), 54–60.
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167.
- Sayuti, S. A. (2019). *Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi*. Modul.
- Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 1251. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6195>
- SINAGA, P. (2023). Analisis Morfologi Dalam Puisi Old English: Penyelidikan Struktur Dan Fungsi Kata-Kata Dalam Karya Beowulf. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 7(3), 229–235.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sultanatta, C., & Maryam, S. (2019). Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 153–174. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.448>
- Sutardi, H. K. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. 59.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di SMA Kelas X*. Tadriss Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM "BERPAYUNG RINDU". 1(1), 1–16.
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10195>
- Yuliana Kua, M. dkk. (2017). Pengakajian Sastra. In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 55, Issue 1980).
- Yuniarti, L. (2023). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Pembelajaran Sastra. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 66–71. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i2.1701>
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.